

**KEHIDUPAN BERAGAMA DI DESA LELILEF KECAMATAN
WEDA TENGAH KABUPATEN HALMAHERA TENGAH
PROPINSI MALUKU UTARA**

MUHAMAD NUR HANAFI
NIM 110817003

ABSTRACT

Indonesia is a state consisting of motley the community, nations, ethnic or social group, religion, and culture of various from the one with other regions coloring variety of culture

A reality cannot be denied is ever happened a number of conflicts in various areas. Some the conflict has its own genealogy and its anatomy. Was triggered the different ethnic and gap, religion, political, and other foul line (SARA) problems.

The Sawai community most embraced the Christian faith, and there are Islamic. Awareness of the diversity of in turn bring up attitude tolerant and attitude open to the existence and the presence of ethnic other. The community Lelilef adheres to the principles of local knowledge, to want a life together in realizing atmosphere safe, peaceful, from harmonious in the community.

Philosophy fagogoru which means ngakure ra sai (fraternity), budi re bahasa (reason and language), sopan re hormat (polite and respect) timtat re mimoi (fear and shame). Therefore, this is being ground or foundation for the Lelilef to keep religious life, so they always live in climate safe, peace and prosperity (legae santuli).

There are three factors for people who live in the Lelilef village in District Weda Tengah in social life the environmental factors, the historical, the language and another factor is religion and politics.

Keywords: conflict, harmonious, tolerant.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari beraneka ragam masyarakat, suku bangsa, etnis atau kelompok sosial, kepercayaan, agama, dan kebudayaan yang berbeda-beda dari daerah satu dengan daerah lain yang mewarnai khasanah budaya Indonesia. Dengan semakin beraneka ragamnya masyarakat dan budaya, sudah tentu setiap masing-masing individu masyarakat mempunyai keinginan yang berbeda-beda, Orang-orang dari daerah yang berbeda dengan latar belakang yang berbeda, struktur sosial, dan karakter yang berbeda, memiliki pandangan yang berbeda dengan cara berpikir dalam menghadapi hidup dan masalah mereka sendiri.

Indonesia adalah negara / bangsa pluralistik dan multi-kulturalistik yang dihuni penduduk dari berbagai etnis, bahasa, agama, dan ideologi serta dengan letak geografi antar daerah yang luas dan dipisahkan berbagai ribu pulau. Karena itu, dalam negara / bangsa ini, resiko terjadinya konflik diantara

masyarakat sangat besar. Suatu kenyataan tak bisa dipungkiri adalah pernah terjadi sejumlah konflik di beberapa daerah. Misalnya : konflik di Kalimantan Barat, Maluku, Poso, Aceh, dan Papua, sejumlah konflik itu memiliki geneologi dan anatominya tersendiri. Ada yang dipicu karena perbedaan dan kesenjangan etnis, agama, politik, dan persoalan-persoalan SARA lain.

Namun demikian di masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada khususnya masyarakat Lelilef yang pluralistik tersebut ada norma-norma atau nilai-nilai yang dianut secara turun-temurun untuk dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis melampaui batas etnis, agama, atau idiologi, misalnya, adanya *cross link*. Selain itu, masyarakat Lelilef menganut asas kearifan lokal, yang senantiasa menginginkan kehidupan bersama dalam mewujudkan suasana yang aman, tentram, rukun dan harmonis di kalangan masyarakat Lelilef yaitu falsafah *fagogoru*. *Fagogoru* yang artinya *ngaku re rasai* (persaudaraan), *budi re bahasa* (budi dan

bahasa), *sopan re hormat* (sopan dan hormat) *timtat re mimoi* (takut dan malu). Sehingga inilah yang menjadi dasar atau landasan bagi masyarakat Lelilef untuk selalu menjaga kehidupan beragama, sehingga mereka selalu hidup dalam iklim aman, damai dan sentosa (*legae santuli*).

Zaman dulu sebelum desa Lelilef, pada awalnya masyarakat suku Sawai bermukim pada satu permukiman di pesisir pantai pada awal sebelum masehi yang oleh penduduk setempat saat ini dinamai "kampong tua" secara administrasi saat ini berada di Desa Sawai Itope / Kobe Peplis / Kobe Pantai, dengan moyang yang disebut "*Cekel*" digambarkan sebagai sosok pria bertubuh tinggi besar, berperawakan bijaksana. Moyang *Cekel* ditengarai merupakan keturunan Sultan Tidore. Pada tahun 1949 terjadi banjir rob yang melanda perkampungan tersebut. Terjadilah perpindahan penduduk pada beberapa (wilayah Kobe Gunung) namun sebagian masyarakat lebih memilih tinggal di pesisir pantai

tapi bergeser jauh dari kampung tua (Kobe Peplis, Lelilef Woeibulan dan Lelilef Sawai yang saat ini masyarakat Lelilef menjadi tempat tinggal hingga kini.

Masyarakat suku Sawai sebagian besar memeluk agama Kristen, dan ada juga memeluk agama Islam. Kesadaran akan kebinekaan atau keragaman tersebut pada gilirannya memunculkan sikap toleran dan sikap terbuka terhadap keberadaan dan kehadiran etnis lain. Sebagaimana yang telah di praktikan oleh masyarakat dua agama yaitu agama Islam dan Kristen.

Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama adalah kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan masyarakat dan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba ke zaman modern ini. Kepercayaan itu diyakini kebenarannya sehingga ia menjadi kepercayaan keagamaan atau kepercayaan religius. Kehidupan beragama sebagai

gejala universal masyarakat manusia juga diakui oleh Begerson (1859-1941), ia menulis bahwa kita menemukan masyarakat manusia tanpa sains, seni dan filsafat, tetapi tidak pernah ada masyarakat tanpa agama (El-Ehwani dalam Sharif, 1963 : 556).

Antropologi klasik memahami gejala kehidupan beragama sebagai kebudayaan suatu masyarakat. Agama dipahami sebagai *human creation, human made*. Agama dilihat sebagai : (1) ekspresi simbolis dari kehidupan manusia yang dengannya manusia menafsirkan dirinya dan universe di sekelilingnya, (2) Yang memberikan motif bagi perbuatan manusia, dan (3) sekumpulan tindakan yang berhubungan satu sama lain yang mempunyai nilai-nilai yang melangsungkan kehidupan manusia (Norbeck,1984 :3-10).

Multikultural

Multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga masyarakat multikultural dapat diartikan

sebagai sekelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut.

Dari sinilah muncul istilah multikulturalisme. Banyak definisi mengenai multikulturalisme, diantaranya multikulturalisme pada dasarnya adalah pandangan dunia -yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan- yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam "politics of recognition" (Azyumardi Azra, 2007). Lawrence Belum mengungkapkan bahwa multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan

penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Berbagai pengertian mengenai multi-kulturalisme tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari multikulturalisme adalah mengenai penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun kebudayaan orang lain. Setiap orang ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati setiap kebudayaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu kebudayaan harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain.

Pada dasarnya, multi-kulturalisme yang terbentuk di Indonesia merupakan akibat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Menurut kondisi geografis, Indonesia memiliki banyak pulau dimana setiap pulau tersebut dihuni oleh sekelompok manusia yang membentuk suatu masyarakat. Dari masyarakat tersebut terbentuklah sebuah

kebudayaan mengenai masyarakat itu sendiri. Tentu saja hal ini berimbang pada keberadaan kebudayaan yang sangat banyak dan beraneka ragam.

Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas budaya dengan segala kelebihannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan (Parekh, 1997 yang dikutip dari Azra, 2007).

Multikulturalisme menangkap suatu pemahaman, penghargaan serta penilaian seseorang, serta suatu penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (Lawrence Blum, dikutip Lubis, 2006 : 174).

Toleransi

Kita hidup dalam negara yang penuh keberagaman, baik dari suku, agama, maupun budaya. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain. Toleransi diantar umat beragama harus tercermin pada tindakan-

tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk didalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama orang lain; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa. Jika semua orang menjalankan agamanya masing-masing dengan sebenarnya, maka sudah pasti akan melahirkan kedamaian, ketenteraman hidup dan kerjasama sosial yang sehat.

Oleh masyarakat Lelilef dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Kita sebagai umat beragama berke-wajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama yang lain. Hidup rukun dan bertoleransi tidak

berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Jadi sekali lagi melalui toleransi ini diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban, serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Kerukunan

Kerukunan yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Dan Kerukunan antar umat beragama dapat diwujudkan sebagai berikut :

1. Saling tenggang rasa, saling menghargai, toleransi antar umat beragama
2. Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk Agama tertentu
3. Melaksanakan Ibadah sesuai Agamanya, dan
- 4 Mematuhi peraturan keagamaan baik dalam Agamanya maupun Peraturan Negara atau Pemerintah.

Dengan demikian, akan dapat tercipta keamanan dan keter-tiban antar umat beragama. Dikatakan juga bahwa umat muslim dan non Muslim di desa Lelilif itu bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain (*Legae Chekel*). Dan pelaksanaan persaudaraan menjadi aktual, bila dihubungkan dengan masalah solidaritas sosial. Bagi umat Islam, dan umat Kristen hubungan persaudaraan antar umat beragama adalah suatu yang masyru' artinya diperintahkan oleh Agama. Karena sesungguhnya Agama yang baik adalah Agama yang mengajarkan tentang toleransi. (Cak Nur)

Kehidupan Beragama dalam Keluarga

Secara historis awal terbentuknya kehidupan beragama di Desa Lelilif sebelum dijalankan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, berawal dari lingkungan keluarga. Mereka saling menghargai antara satu sama lain, dan saling membantu dalam memberi dan menerima dalam makanan.

Dalam hal ini Kehidupan beragama di mulai didikan yang diberikan oleh orang tua bagaimana bersikap dan berprilaku yang seseuai dengan ajaran agama yang tertuang dalam Al-Qur'an maupun Al-Kitab serta pembentukan karakter seseorang yang dimulai cara berinteraksi dan berkomunikasi di dalam keluarga, keluarga selalu mengajarkan untuk selalu bersikap sesuai dengan tata cara dan aturan yang ada, di dalam keluarga juga kehidupan beragama yang terkecil diajarkan dan dimulai sebelum nantinya keluar dan beradaptasi dengan banyak hal.

Kehidupan beragama pada masyarakat Lelilif pada dasarnya mereka berlandaskan dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama dan ini menjadi fondasi atau pijakan dalam kehidupan beragama. Nilai-nilai tersebut antara lain Bineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tapi satu jua), Pancasila, dan Falsafa Fagogoru, Ngaku rasai, (Persaudaraan) Budi re bahasa (Budi dan bahasa), Sopan re hormat (Sopan dan hormat), Timtat re momoi (Takut

dan malu) yang kesemua itu mengajarkan bagaimana kita saling menghargai dan memelihara dalam satu ikatan yaitu persaudaraan yang harmonisasi.

Keluarga terbaik adalah yang selalu berusaha membuat orang lain senang. Lakukanlah walaupun kamu harus meninggalkan mereka dan sendirian. Sesuatu yang baik belum tentu benar. Sesuatu yang benar belum tentu baik. Sesuatu yang bagus belum tentu berharga. Sesuatu yang berharga atau berguna belum tentu bagus. Senyum tidak hanya menampilkan wajah yang cerah, namun juga menghangatkan jiwa. Yang penting bukan berapa lama kita hidup, tetapi bagaimana kita hidup.

Kehidupan beragama Di Desa Lelilef lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka, seperti menghargai atau toleransi antara sesama masyarakat, memperbaiki dan membersihkan jalan, membangun atau memperbaiki rumah. Mereka bekerja tanpa imbalan, karena demi kepentingan bersama. Dengan kebersamaan inilah timbullah rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong, sehingga

dapat terbina rasa kesatuan dan persatuan dalam kehidupan keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Rasa kekeluargaan yang dibiasakan dalam tingkat keluarga dan tetangga seperti memberikan bantuan kepada orang yang belum memiliki kebutuhan pangan, sagu, beras, gula, kopi, dan teh. Seseorang yang belum memilikinya, akan meminta bantuan kepada tetangga dan kemudian ia berusaha mengantinya kepada orang yang pernah membantunya.

Kehidupan Beragama dalam Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Lelilef yang masih sangat kental dengan rasa kekeluargaan dan rasa persaudaraan. Mereka masih tetap hidup rukun dan terus melaksanakan dan menjalankan budaya dan cara kerja yang sudah sekian ratus tahun terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup, saling menghargai dan saling membantu antara sesama warga desa. Mereka bekerja dengan semangat tanpa pamrih. Tanpa terasa persaudaraan dan persamaan sesama warga semakin

erat, yang pemimpin mengenal dengan rakyat dan pekerja /buruh, pedagang mengenal dengan supir, kaya mengenal yang miskin yang Islam mengenal yang Kristen begitu juga sebaliknya. Masyarakat Desa Lelilef dapat hidup dan tinggal di lingkungan yang tentram. Untuk itu salah satu cara untuk menjaga lingkungan yang aman damai dan tentram yakni dengan *fagogoru* yang harus tetap dipertahankan sebagai dasar membangun kehidupan beragama. Kehidupan beragama merupakan kenyataan hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan pribadinya.

Kehidupan beragama di Desa Lelilef berlaku dari semua lini, baik masyarakat yang beragama Islam maupun Kristen. Dan manfaat kehidupan beragama memudahkan masyarakat Lelilef dalam setiap aktivitas dan memiliki fungsi ekonomi yang menguntungkan anggota masyarakat mempunyai kebutuhan pokok yang hampir sama, mereka selalu bekerja sama untuk memenuhi kebutuhannya

berupa mendirikan rumah, upacara pesta perkawinan, memperbaiki jalan desa, membuat dan memelihara saluran air, dan sebagainya.

Dalam membangun rumah ibadah, setiap keluarga diberikan tanggungjawab untuk menyumbang material, berupa satu kubik batu, pasir dan kerikil sedangkan semen dan balok disumbang oleh pemerintah. Masyarakat berpartisipasi membangun masjid atau gereja, dari peletakan batu pertama, mendirikan karangka mesjid atau gereja menyusun batu bata hingga selesainya rumah ibadah tersebut.

Menurut toko-toko masyarakat bahwa tujuan dari saling membantu adalah untuk bersilaturahmi, mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan sehingga setiap individu tidak mementingkan kepentingan sesuai dengan makna dalam *fagogoru*, yakni *ngaku rasai*, (*persaudaraan*), *sopan re hormat* (sopan dan hormat), *budi re bahasa* (budi dan bahasa), *timtat re momoi* (takut dan malu), melainkan

hidup dalam untuk mengedepankan kepentingan umum.

Kehidupan Beragama dalam Memperingati hari-hari Besar Keagamaan

Hari besar keagamaan diperingati berdasarkan pergerakan bumi/bulan/matahari maupun adanya peristiwa yang dipercaya memiliki nilai spiritual atau kesakralan tertentu untuk meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari. Memaknai hari raya keagamaan kita berusaha menekan angka-angka negatif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam keadaan hari angka pelanggaran lalu lintas diupayakan agar menurun dengan meningkatkan kepatuhan umat akan peraturan dan etika berlaku lintas. Dengan demikian angka kecelakaan akan menurun. Berusaha menekan marah sebagai wujud memaknai hari raya keagamaan. Tidak berjudi, mengurangi hidup berhura-hura sebagai wujud memaknai hari raya keagamaan. Kebersihan lingkungan lebih mendapatkan perhatian sebagai wujud memaknai hari raya keagamaan. Justru sebaliknya akibat hari raya keagamaan

lingkungan lebih kotor, seperti sampah sisi-sisa upayakan justru semakin berserakan menumpuk disana sini termasuk diareal rempat pemujaan.

Peringatan hari besar keagamaan bermaksud mengingatkan manusia agar selalu pada peristiwa yang diperingatinya. Misalnya hari besar Maulid atau memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dimana pada hari ini, khusus umat Islam di Lelilef memperingati hari besar maulid dengan meriah, rangkaian peringatan hari besar Maulid dimulai tiga hari sebelum tibanya hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Setiap hari raya ditandai dengan melaksanakan kerja bakti di sekitar wilayah desa tempat kita tinggal. Dalam rangka hari raya, fakir miskin lebih mendapatkan perhatian dari umat yang lebih berpunya. Orang-orang sakit lebih lebih mendapatkan perhatian sehingga beban menderita sakitnya tertanggulangi. Berusahalah melakukan hal-hal yang dapat menekan angka-angka negatif sebagai wujud memaknai hari

raya keagamaan umat Islam dan Kristen di Lelilef

Manfaat Kehidupan Beragama

Manfaat agama dalam kehidupan manusia berpengaruh dalam banyak aspek, bukan hanya dalam aspek kerohanian saja. Menilik kembali dari awal, agama merupakan kata sarapan dari bahasa sansekerta, yaitu *A* dan *Gama*. *A* dalam bahasa Sanskerta memiliki arti "tidak", sedangkan *gama* berarti "kacau", jika diartikan, arti kata agama dalam bahasa Sanskerta adalah tidak kacau, jadi maksud dari agama adalah aturan yang membimbing manusia kepada beraturan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep

ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan bereligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Kehidupan Beragama Di Desa Lelilef

Kehidupan beragama merupakan bagian dari aktivitas sosial seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam mewujudkannya, diperlukan cara-cara atau aktivitas yang dapat menunjang hal tersebut, Di samping itu juga ada berbagai macam alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan kehidupan beragama di dalam masyarakat, khususnya di tempat yang baru baginya. Hal ini kemudian disadari oleh orang-orang yang berasal dari suku lain yang sedang bermigrasi di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah kabupaten Halmahera Tengah.

Penulis menemukan beberapa alasan yang melatar-belakangi mereka untuk untuk beradaptasi yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan

Pada umumnya hal yang paling awal dipertimbangkan seorang migrasi di suatu daerah tertentu adalah lingkungan yang akan ditinggalinya. Lingkungan tersebut haruslah aman, nyaman dan sesuai kepribadiannya, sehingga ia dapat melakukan aktivitas keseharian dengan baik tanpa memikirkan hal-hal yang nantinya akan mengganggu atau menghambat, bahkan mengancam keselamatan jiwanya.

Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah, tempat ini dipilih karena letak geografisnya, yaitu kurang jauh dari pusat kota Kabupaten Halmahera Tengah maupun kota Ternate dan memiliki akses yang mudah ke berbagai perguruan tinggi di Ternate.

Masyarakat yang bertempat tinggal di desa ini sudah berpuluh-puluh tahun dan mereka hidup dalam suasana aman dan damai. Ini dibuktikan pada tahun 1999, di berbagai daerah di Maluku Utara terjadi berbagai konflik (kerusuhan), namun di desa ini tidak terpengaruh oleh hal-hal

tersebut ternyata ini disebabkan masyarakat yang bertempat tinggal di desa ini selalu berpegang teguh pada nilai-nilai mereka yaitu *fagogoru* artinya *ngaku rasai* (persaudaraan), *budi re bahasa* (budi dan bahasa), *sopan re hormat* (sopan dan hormat), *timtat re momoi* (takut dan malu).

2. Faktor historis

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang baik langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan masa sekarang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat yang bertempat tinggal di desa Lelilef sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Konon masyarakat yang bertempat tinggal di desa ini sudah ada sejak tahun 105 Masehi dan sampai saat ini jumlahnya sangat meningkat. Mengingat peristiwa atau aktivitas-aktivitas yang pernah dilakukan masyarakat di masa lampau, secara langsung maupun tidak langsung.

Masyarakat suku Sawai sebagian memeluk agama

Kristen, dan ada juga memeluk agama Islam. Walaupun dahulu agama tradisional seperti animisme dan dinamisme, tetapi sejak kedatangan mimioniris dari Belanda, yang memperkenalkan agama Kristen ke dalam kehidupan suku Sawai yang pada dasarnya pengamal animisme dan dinamisme menerima kehadiran agama Kristen dengan baik dalam kalangan mereka. Sedangkan agama Islam disebarakan oleh orang-orang dari Kesultanan Ternate.

Masyarakat suku Sawai sebagian memeluk agama Kristen, dan ada juga memeluk agama Islam. Walaupun dahulu agama tradisional seperti animisme dan dinamisme, tetapi sejak kedatangan mimioniris dari Belanda, yang memperkenalkan agama Kristen kedalam kehidupan suku Sawai yang pada dasarnya pengamal animisme dan dinamisme menerima kehadiran agama Kristen dengan baik dalam kalangan mereka. Sedangkan agama Islam disebarakan oleh orang-orang dari Kesultanan Ternate.

Selain itu, masyarakat Lelilef menganut asas kearifan lokal, yang senantiasa menginginkan kehidupan bersama dalam mewujudkan suasana yang aman, tentram, rukun dan harmonis di kalangan masyarakat Lelilef yaitu falsafah *fagogorur*. *Fagogoru* yang artinya *Ngaku re rasai* (Persaudaraan), *Budi re bahasa* (Budi dan bahasa), *Sopan re hormat* (Sopan dan hormat) *Timtat re mimoi* (Takut dan malu). Sehingga inilah yang menjadi dasar atau landasan bagi masyarakat Lelilef untuk selalu menjaga kehidupan beragama, sehingga mereka selalu hidup dalam iklim aman, damai dan sentosa (*Legae Santuli*).

Faktor Bahasa

Bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan

berjalan dengan lancer, baik penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Selain faktor lingkungan dan historis, bahasa juga menjadi suatu alasan masyarakat Lelilef untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Karena melihat dari fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi, kemampuan berbahasa seseorang mempunyai peranan penting dalam proses interaksi dirinya, dan sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka hal itu akan menghambat dirinya dalam proses interaksinya didalam masyarakat.

Bahasa melayu masyarakat Lelilef dan beberapa masyarakat yang berbeda suku tidak memiliki perbedaan yang signifikan, walaupun terdapat beberapa kata yang berbeda, namun kata-kata tersebut masih terdengar asing. Hal ini yang dirasakan oleh masyarakat suku lain yang bertempat tinggal di Desa Lelilef dan sekaligus memotifasi mereka untuk belajar dan berinteraksi menggunakan bahasa local Lelilef.

Sebagai kaum pendatang, masyarakat asal daerah lain dituntut harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa melayu Lelilef, oleh karena itu mau tidak mau mereka harus belajar berkomunikasi menggunakan bahasa melayu Lelilef, dan pertama kali mengajarkan mereka adalah masyarakat Lelilef yang bertempat tinggal di lingkungan mereka. Pertama-tama mereka mulai mengamati percakapan antara masyarakat di lingkungan, kemudian mereka bertanya tentang makna dari kata atau kalimat yang diucapkan, dan selanjutnya mereka berlatih, dan akhirnya mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa melayu Lelilef, namun dalam penelitian di lapangan, penulis menemukan ada beberapa masyarakat yang sejak awal datang, mereka suda paham atau mengerti dengan bahasa lokal Lelilef, Tetapi dalam berkomunikasi mereka masih merasa akau. Ini dikarenakan di tempat asal mereka terdapat masyarakat yang berasal dari suku tersebut sehingga mereka suda terbiasa dengan bahasa tersebut. Di samping itu juga,

sebagian masyarakat di Desa Lelilef mereka memahami bahasa dari masyarakat dari suku lain tersebut.

Faktor lain yang mendorong kehidupan beragama di desa Lelilef adalah

1. Agama.

Agama merupakan salah satu pendorong terjadinya kehidupan beragama. Masing-masing agama dengan kepercayaannya selalu menjalankan aktivitas keagamaan, dan tidak mengganggu agama lain. Mereka masing-masing menghargai agama satu dengan agama lain ketika agama yang lain melakukan kegiatan ritual. Dan bahkan mereka juga saling kerja sama dalam melakukan kegiatan ritual tersebut.

2. Politik.

Politik salah satu tujuan masyarakat Lelilef dalam rangka menciptakan masyarakat yang madani. Masyarakat yang mengharagai norma-norma hukum, norma-norma agama, norma-norma kesusilaan dan lain sebagainya. Masyarakat selalu menghargai dan mematuhi

aturan yang di buat oleh para pemimpin politik selama pemimpin tersebut masih berada di jalan kebenaran. Hal inilah yang membuat masyarakat dan pemimpin tersebut selalu bersatu padu dalam menjaga kehidupan beragama.

Aktivitas Masyarakat di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah

Di dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sangat mempengaruhi eksistensi dirinya. Ini disebabkan karena masyarakat menilai seseorang berdasarkan apa yang ia lakukan. Seseorang yang memiliki aktivitas yang padat atau banyak, akan lebih terlihat menonjol dan lebih berpengaruh dibandingkan seseorang yang jarang memiliki aktivitas, namun tidak semua aktivitas yang dilakukan bersifat positif ada juga aktivitas yang dilakukan yang sifatnya negative. Hal ini juga berlaku bagi kehidupan masyarakat.

1. Aktivitas Individu

Aktivitas individu merupakan aktivitas yang rutin dilakukan

oleh seseorang setiap hari, semasa hidupnya. Aktivitas ini berhubungan dengandengan kehidupan pribadi orang tersebut, dan biasanya dilakukan sendiri. Selain itu aktivitas memiliki jeda waktu sendiri untuk dilakukan, mulai dari pagi, siang, bahkan sampai sore hari. Hal inilah yang dirasakan oleh masyarakat yang pekerjaannya di kantor, petani dan nelayan.di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah.

2. Aktivitas Sosial

Selain aktivitas individu, masyarakat Lelilef Kecamatan Weda Tengah juga memiliki aktivitas lain yaitu aktivitas social. Aktivitas ini di lakukan untuk menunjukkan ekstensinya, agar supaya mereka juga dianggap sebagai bagian dari masyarakat di Desa tersebut. Dan apabila menyimak kembali sejarah, hal ini sejak masa lampau sudah sering dilakukan oleh masyarakat tersebut.

Untuk itu, aktivitas sosial ini, selalu dilakukan oleh masyarakat setempat sampai saat ini bukan semata-mata untuk eksistensi dirinya, akan tetapi juga untuk

untuk membina hubungan harmonis yang sudah terjalin sejak dulu antara masyarakat dengan masyarakat di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah, dan aktivitas sosial yang dilakukan masyarakat yaitu.

1. Kerja bakti membersihkan tempat-tempat ibadah,saat hari-hari besar
2. Gotong royong dalam membersihkan bibir pantai
3. Kerja sama masyarakat dan pemuda dalam acara kepemudaan
4. Kerja sama dalam membangun Desa dan lain-lain

Aktivitas semacam ini dirasakan oleh warga masyarakat dengan berbagai aktivitas mam-pu melakukan hal itu sendiri, sehingga dengan bantuan dari setiap warga masyarakat yang jumlahnya cukup banyak sehingga pekerjaan yang berat apapun terasa ringan. Dan aktivitas ini juga salah satu untuk membangun hubungan sila-turahmi antara sesama warga masyarakat

3. Aktivitas Bakti Lingkungan dan Perayaan Hari Besar Keagamaan

Hal ini juga tidak luput dari perhatian masyarakat dari suku lain yang tinggal di Desa tersebut, mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti ini. Ketika ada pemberitahuan dari kepala dusun untuk melakukan kerja bakti mereka bersama-sama dengan masyarakat bahu membahu untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing. Salah satu contoh yang terjadi ketika banjir yang melanda Desa Lelilef tahun 2015 lalu, oleh karena itu masyarakat dari agama yang berbeda-beda ini bersama turun langsung untuk membersihkan sampah-sampah yang berada di selokan dan di tepi pantai.

Aktivitas bakti lingkungan tidak hanya dilakukan pada saat musim hujan atau pada saat banjir saja, akan tetapi aktivitas semacam ini juga dilakukan oleh masyarakat dua agama ini (Islam-Kristen) untuk kegiatan-kegiatan lainnya di lingkungan tersebut, misalnya kerja sama dalam membersihkan tempat ibadah atau bahkan dalam

pembangunan atau merenovasi tempat-tempat ibadah tersebut.

Pada saat menjelang perayaan hari besar keagamaan seperti ketika menjelang bulan suci Ramadhan atau menjelang hari Natal masyarakat dua agama (Islam –Kristen) ini bersama-sama kerja bakti untuk memperindah Masjid atau Gereja yang ada di Desa tersebut, mulai dari membersihkan, mengecat, sampai merenovasi atau memperbaiki bagian-bagian Masjid atau Gereja yang dirasa suda diperbaiki.Hal ini juga dilakukan ketika menjelang hari Raya dan hari-hari besar keagamaan lainnya.

Masyarakat dua agama ini (Islam –Kristen) selain melakukan bakti keagamaan mereka juga sering berpartisipasi dalam setiap perayaan hari besar nasional, seperti misalnya pada perayaan hari kemerdekaan yang dirayakan setiap tanggal yang 17 agustus. Kegiatan-kegiatan semacam ini setiap tahun di lakukan.

4. Aktivitas Sosial Keagamaan

Dalam dimensi praktek keagamaan mencakup beberapa hal yaitu perilaku pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas sosial keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh warga masyarakat di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah tanpa terkecuali, dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan aktivitas keagamaan salah satu contoh yaitu pada aktivitas sosial organisasi sosial keagamaan.

Di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah terdapat beberapa tempat ibadah, yang masing-masing tempat ibadah ini terdapat organisasi kepemudaan. Organisasi yang menghimpun para pemuda di lingkungan sekitar tempat ibadah mereka, organisasi ini sering melakukan kegiatan-kegiatan di lingkungan seperti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan.

Selain pada perayaan hari-hari besar keagamaan, aktivitas sosial yang berhubungan dengan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat dua agama ini (Islam-Kristen) antara lain yaitu pada saat ada warga yang meninggal dunia, masyarakat dua agama ini berlomba-lomba membantu mulai dari proses pemakaman sampai selanjutnya seperti tahlilan, taziah, dan proses-proses lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah dalam kehidupan beragama yaitu faktor lingkungan, faktor historis, dan faktor bahasa dan faktor lainnya adalah agama dan politik
1. Lingkungan tempat tinggal yang aman dan nyaman, sehingga membuat masyarakat hidup dalam ketentraman.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali.2011. *Antropologi Agama* Penerbit Alfabetaa, Bandung
- Bustanuddin Agus, 2016 *Agama dalam kehidupan manusia, Pengantar Antropologi*. Jakarta PT Rineka Cipta.
- Burhanudin Salam,2002. *Etika Sosial (Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia)*. Bandung PT Gelora Aksara Pratama.
- Hanneman Samuel. 2010.*Geneologi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia*.Jakarta Penerbit Buku Kepik Ungu.
- Koentjaraningrat.2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Legae Santuli 2011. *Sejarah Fagogoru dalam prespektif tiga Negeri*.PT Radar Halmahera
- Legae Santuli, 2011. *Sejarah Gam Range (Fagogoru)* PT Radar Halmahera.
- Moleong Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung. Miles M. B. Dan A. M. Huberman.1992 *Analisis Data Kualitatif* , Buku Sumber Metode- Metode Baru. Jakarta UI – Press
- Muhamad Ali. 2003. *Teologi,Pluralisme-Multikulturalime*.Jakarta Penerbit Buku Kompas.
- Moleong Lexy. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Miles M. B. Dan A. M. Huberman,1992. *Analisis Data kualitatif*, Buku Sumber Tentang Metode –Metode baru. Jakarta UI- Pres
- Nurcholis Madjid, 2006. *Menembus Batas Tradisi, Menuju masa Depan yang Membebaskan*. Jakarta.PT Kompas Media Nusantara.
- Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Jilid I. Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

- Rusdi Muchtar, MA. *Harmonisasi Agama dan Budaya Indonesia* Jilid 2
Penerbit Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Jakarta
- Nastiti, Aulia. D. (2010). "Korean Wave" di Indonesia: Antara Budaya
Pop, Internet, dan Fanatisme Pada Remaja.
Journal of Communication. 1 (1), pp 1-23.
- Parengkuan, F E W. (1986). *Sejarah kota manado 1945-1979*, Jakarta :
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Rendell, et al. (2010). *Why Copy Others? Insights from the Social
Learning Strategies Tournament*. AAAS. New
York, Washington.
- Ritzer George, Goodman Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*.
Jakarta: Prenada Media.
- Robertson, Roland. (1992). *Globalization: Social Theory and Global
Culture*. SAGE.
- Shim, Doo Bo. (2006) "Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture
in Asia," *Media Culture Society*, Vol. 28, No 1
----- (2008). The Growth of Korean Cultural Industries and
the Korean Wave. In Chua and Iwabuchi, *East
Asian pop culture*, 15-31.
- Stokes, Martin. (2004). *Music and global order. Annual Review of
Anthropology* 33: 47-72.
- Taylor, Edward B. (1887). *Primitive Culture: Researches into the
Developmen of Mythology, Philosophy, Religion,
Art, and Cumtom*, New York: Henry Holt.